

Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan untuk Meningkatkan Toleransi Beragama

Siti Sitta Fitria

Institut Agama Islam Tazkia

Email: s.sittafitria@gmail.com

Abstract

Religious tolerance is the ability to respect religious differences, crucial for harmony and conflict prevention. In Indonesia, there is a substantial level of tolerance, yet pockets of intolerance persist in some regions. The aim of this research is to understand the Unan-Unan tradition and the enhancement of religious tolerance among the Tengger Bromo community. This study employs a qualitative analysis utilizing a systematic method to evaluate relevant literature. The findings include: 1) Key elements of the Unan-Unan tradition among the Tengger Bromo community: Preparation involves careful community readiness, Presentation entails traditional leaders leading a procession towards the Bromo Mountain crater, Procession includes wearing traditional attire, singing traditional songs, and accompanying offerings with prayers. Offerings are placed in various revered locations, and Conclusion marks the closure of the Unan-Unan ritual after the offerings are made. 2) The rituals and traditions within Unan-Unan reflect reverence for the culture and customs of the Tengger community. This encompasses dance, music, and distinctive cuisine that form an integral part of the ceremony. Tolerance towards cultural diversity strengthens unity and solidarity within the Tengger community. Unan-Unan serves as a significant moment for the Tengger community to gather, interact, and share collective experiences.

Keywords: Tolerance, Tengger Tribe, Unan-Unan Tradition.

Abstrak

Toleransi beragama adalah kemampuan menghormati perbedaan agama, penting untuk harmoni dan mencegah konflik. Di Indonesia, sebagian besar toleran, tetapi masih ada intoleransi di beberapa daerah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tradisi Unan-Unan dan peningkatan toleransi beragama di Suku Tengger Bromo. Penelitian ini merupakan analisis kualitatif yang menggunakan metode sistematis untuk mengevaluasi literatur yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Elemen utama dari tradisi Unan-Unan Suku Tengger Bromo: Persiapan: masyarakat Tengger Bromo melakukan persiapan yang cermat, Persembahan: para pemuka adat memimpin prosesi menuju kawah Gunung Bromo, Prosesi: mereka mengenakan pakaian adat, menyanyikan lagu tradisional, dan mengiringi persembahan dengan doa-doa. Persembahan: persembahan tersebut diletakkan di beberapa tempat yang dianggap suci, dan Penutupan: Setelah persembahan telah diberikan, ritual Unan-Unan dianggap selesai. 2) Ritual dan tradisi dalam Unan-Unan mencerminkan penghargaan terhadap budaya dan adat istiadat suku Tengger. Ini mencakup tarian, musik, dan makanan khas yang merupakan bagian integral dari upacara. Toleransi terhadap keberagaman budaya ini memperkuat persatuan dan solidaritas masyarakat Tengger. Unan-Unan adalah

momen penting di mana masyarakat Tengger berkumpul, berinteraksi, dan berbagi pengalaman bersama.

Keyword: Toleransi, Suku Tengger, Tradisi Unan-unan.

PENDAHULUAN

Toleransi berasal dari kata Latin "tolerare," yang artinya adalah kesabaran dan penerimaan terhadap perbedaan. Toleransi beragama diartikan sebagai kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam keyakinan agama, menghormati hak asasi manusia, dan menciptakan pemahaman bersama di antara komunitas agama. Toleransi beragama memiliki peran penting dalam memperkuat harmoni antar kelompok agama dan mencegah konflik yang dapat mengganggu persatuan bangsa.

Penelitian tentang toleransi beragama di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia memiliki sikap yang toleran terhadap perbedaan agama. Namun, masih ada kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki beragam keyakinan agama. Intoleransi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman terhadap agama lain, pengaruh media yang negatif, dan kurangnya pendidikan tentang toleransi beragama.

Di lingkungan perguruan tinggi, toleransi beragama juga sangat penting karena mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang agama. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa di masyarakat di Indonesia umumnya memiliki sikap yang toleran terhadap perbedaan agama. Namun, masih ada kasus-kasus intoleransi terhadap kelompok agama minoritas di perguruan tinggi. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan lingkungan dapat mempengaruhi tingkat toleransi beragama di perguruan tinggi.

Toleransi beragama di masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kedamaian, terutama karena di masyarakat adalah tempat di mana beragam perbedaan, termasuk agama, dapat ditemui. Namun, di Indonesia, masalah intoleransi beragama masih ada, baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, perlu upaya yang lebih besar dalam meningkatkan pemahaman tentang toleransi di kalangan mahasiswa, terutama di perguruan tinggi, di mana beragam latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa berkumpul. Hal ini diperlukan untuk membangun lingkungan yang saling menghargai, demokratis, dan damai.¹

Secara keseluruhan, intoleransi beragama masih menjadi permasalahan di Indonesia, meskipun negara ini memiliki beragam keyakinan agama. Penting untuk mempertanyakan apakah masyarakat telah benar-benar memahami bahayanya intoleransi dalam beragama dan apakah lembaga pendidikan telah mengambil

¹ Babul Bahrudin, Masrukhi Masrukhi, dan Hamdan Tri Atmaja, "Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger Di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang," *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 6, no. 1 (9 Agustus 2017): 67, <https://doi.org/10.15294/jess.v6i1.16251>.

langkah-langkah efektif untuk mengatasi kasus intoleransi beragama. Kasus-kasus intoleransi beragama tetap menjadi isu menarik untuk dibahas di Indonesia

Tradisi Unan-Unan Suku Tengger Bromo adalah sebuah tradisi budaya yang berasal dari Suku Tengger yang mendiami wilayah sekitar Gunung Bromo di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Tradisi ini memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat Tengger Bromo dan mencerminkan hubungan mereka dengan alam, terutama dengan gunung berapi Bromo yang dianggap sebagai salah satu tempat suci bagi suku ini.

Tradisi Unan-Unan

Masyarakat Suku Tengger memiliki beragam ritual yang mereka lakukan pada berbagai kesempatan, mulai dari yang sederhana, yang diadakan mingguan, hingga yang paling besar, yaitu ritual yang dilakukan setiap lima tahun sekali, yang sering disebut sebagai ritual Unan-Unan. Ritual ini juga dikenal dengan nama Mayu Desa. Dalam pelaksanaan ritual ini, banyak sekali sesaji yang disiapkan dan dipersembahkan kepada para leluhur mereka. Sesaji ini memiliki tingkat kompleksitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ritual-ritual lain yang biasa mereka lakukan.²

Tradisi Unan-Unan ini dijalankan dalam rangkaian kegiatan yang berurutan. Sebelum pelaksanaan Unan-Unan, ada dua hari dua malam yang diperuntukkan untuk melakukan pembacaan mantra. Pada pagi hingga sore hari setelahnya, terdapat upacara yang dikenal sebagai Rakatawang. Kemudian, langkah selanjutnya adalah Unan-Unan itu sendiri, yang diikuti oleh ritual Nurunen Leluhur, yang dianggap sebagai cara untuk mengundang roh para leluhur. Ketiga ritual ini dilakukan pada hari pertama dalam satu malam.

Pada hari berikutnya, rangkaian acara dilanjutkan dengan ritual yang disebut Mbeduduk. Ritual ini mencakup penyembelihan hewan kerbau yang kemudian dipersembahkan kepada Batarakala. Batarakala diundang untuk bersantap bersama, dan kemudian diminta untuk melakukan perjanjian agar setelah menerima sesaji-sesaji tersebut, para Batarakala akan menjauhi desa tersebut dan tidak mengganggu masyarakat dan lingkungan mereka. Dalam ritual ini, kerbau yang disajikan adalah kerbau yang istimewa, yaitu seekor kerbau putih yang disembelih secara khusus untuk para Batarakala.

Dalam acara Unan-Unan, makanan yang disajikan juga memiliki makna khusus. Salah satu makanan penting adalah "songo," yang berarti sembilan air atau air yang berasal dari sembilan sumber mata air yang berbeda. Sumber-sumber air ini termasuk Alas Purwa, dusun Padawaya, Gua Widodaren, Alas Kletak, Ndase Banyu, dan Banyu Meneng.

Selain makanan, Unan-Unan juga mencakup berbagai hiburan yang dipersembahkan kepada masyarakat, seperti pertunjukan tayub dan jaran kepang. Pertunjukan ini memiliki nilai religius karena melibatkan elemen-elemen keagamaan dan campur tangan dari leluhur.

² "Green folklore - Google Books," 21,

Selama Unan-Unan, berbagai jenis perlombaan juga diadakan yang terbuka untuk semua kalangan, termasuk lomba pukul kendi, cekatan jeruk, dan sejumlah lomba lainnya. Selain itu, ada tradisi yang disebut "Leliwet Agung," yang melibatkan penyembelihan hewan kerbau dan memerlukan banyak sesaji yang dipersembahkan. Salah satu elemen dalam tradisi ini adalah penyembelihan lima ayam yang berbeda warna, yaitu putih, merah, kuning, hitam, dan berwarna-warni, meskipun ayam-ayam ini hanya disembelih dan tidak dimasak, kemudian dikubur bersama dengan kerbau.

Dalam upaya untuk mengembangkan toleransi dalam masyarakat, pemerintah perlu terlibat dengan mempertimbangkan aspek agama, mengingat dampak globalisasi yang tidak terhindarkan juga terkait dengan agama. Era globalisasi telah mendorong manusia untuk mengejar keuntungan yang besar dari teknologi yang membuat mereka semakin bergantung padanya. Contohnya, kita bisa membayangkan betapa sulitnya kehidupan tanpa internet, yang kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kita. Teknologi juga telah mengurangi arti pentingnya jarak, dengan banyaknya transportasi yang murah dan memungkinkan perjalanan mudah. Akibatnya, nilai-nilai agama seringkali terpinggirkan karena kenyamanan yang diberikan oleh kemajuan teknologi. Beberapa orang bahkan mungkin melihat agama sebagai hal yang menghalangi perkembangan di era globalisasi ini, dan ini mengakibatkan agama terlupakan. Padahal, kesadaran akan peran penting agama dalam menjaga moral dan kesejahteraan sangat dibutuhkan dalam masyarakat.³

Dalam usaha untuk mempromosikan toleransi di dalam masyarakat, pemerintah perlu terlibat dalam proses ini, terutama dengan mempertimbangkan peran agama. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang tak terhindarkan, yang juga memiliki kaitan dengan aspek keagamaan. Era globalisasi telah mendorong manusia untuk mengejar keuntungan yang besar dari teknologi modern yang membuat mereka semakin bergantung padanya. Sebagai contoh, internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kita, dan jika tidak ada akses internet, banyak aspek kehidupan akan terganggu, termasuk pekerjaan dan komunikasi. Selain itu, perkembangan teknologi transportasi yang murah dan mudah diakses juga telah mengurangi makna jarak, sehingga memungkinkan manusia untuk berpindah tempat dengan lebih mudah. Akibatnya, nilai-nilai agama dan spiritualitas seringkali terpinggirkan karena kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi.

Terkait dengan hal ini, beberapa individu mungkin mulai melihat agama sebagai suatu halangan atau penghambat terhadap kemajuan di era globalisasi ini. Mereka mungkin beranggapan bahwa agama hanya menyebabkan ketertinggalan dan menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, dalam proses ini, penting untuk tidak melupakan pentingnya nilai-nilai moral dan etika yang

³ Ema Rahmawati dan Bambang Suseno, "TRADISI MASYARAKAT TENGGER BROMO SEBAGAI SALAH SATU ASET WISATA BUDAYA INDONESIA," *JURNAL NUSANTARA* 4, no. 1 (18 Februari 2021): 208, <https://jurnal.akpada.ac.id/index.php/nusantara/article/view/44>.

diajarkan oleh agama dalam menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, kesadaran akan peran penting agama dalam memelihara moral dan etika dalam masyarakat menjadi sangat penting. Pemerintah dapat memainkan peran yang signifikan dalam mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap beragam keyakinan agama di tengah dinamika globalisasi. Dengan demikian, agama tidak hanya dianggap sebagai pembodohan, tetapi sebagai sumber nilai-nilai yang dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab dalam era globalisasi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis kualitatif yang menggunakan metode sistematis untuk mengevaluasi literatur yang relevan. Untuk melakukan pencarian literatur, penggunaan mesin pencari Google Scholar digunakan sebagai sumber utama. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci "pendidikan toleransi". Untuk mempersempit hasil pencarian, beberapa batasan diterapkan menggunakan fitur pencarian canggih Google Scholar.⁴

Data dikumpulkan melalui studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara mendalam. Penelitian ini bersifat pendahuluan dan menggunakan wawancara sebagai metode utama. Data diklasifikasi menjadi data primer dan sekunder untuk mendapatkan data yang berkualitas. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan bantuan data sekunder. Hasilnya diinterpretasikan untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal. Lalu, hasil analisis dan interpretasi dituliskan dengan cara yang terstruktur dan reflektif.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Unan-Unan Suku Tengger Bromo adalah sebuah ritual budaya yang khas dari masyarakat Suku Tengger yang tinggal di sekitar Gunung Bromo, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Tradisi ini memiliki nilai penting dalam kehidupan mereka dan mencerminkan kedalaman hubungan mereka dengan alam serta kepercayaan spiritual yang kuat terhadap gunung berapi Bromo.

Unan-Unan adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti "membersihkan" atau "menyucikan". Ritual Unan-Unan adalah cara masyarakat Tengger Bromo untuk menghormati dan merawat gunung berapi yang mereka anggap sebagai tempat suci. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap tahun dalam rangka memohon perlindungan, keselamatan, serta hasil panen yang melimpah kepada dewa-dewa yang dipercayai menghuni Gunung Bromo.⁵

Berikut adalah beberapa elemen utama dari tradisi Unan-Unan Suku Tengger Bromo: Persiapan: Sebelum pelaksanaan ritual, masyarakat Tengger Bromo melakukan persiapan yang cermat. Mereka mengumpulkan bahan-bahan seperti

⁴ Prosmala Hadisaputra, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA," *Dialog* 43, no. 1 (29 Juni 2020): 67, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.

⁵ "Sodoran-Karo - Google Books," 10,.

beras, bunga, dan hasil pertanian lainnya sebagai persembahan kepada dewa-dewa. Persembahan: Pada hari yang telah ditentukan, para pemuka adat dan tokoh masyarakat memimpin prosesi menuju kawah Gunung Bromo. Masyarakat membawa persembahan-persembahan ini dalam wadah-wadah tradisional seperti keranjang bambu. Prosesi: Prosesi menuju kawah gunung adalah momen penting dalam ritual Unan-Unan. Selama perjalanan, mereka mengenakan pakaian adat, menyanyikan lagu-lagu tradisional, dan mengiringi persembahan-persembahan mereka dengan doa-doa. Persembahan di Kawah: Setibanya di kawah gunung, persembahan-persembahan tersebut diletakkan di beberapa tempat yang dianggap suci. Masyarakat berdoa dengan penuh khidmat sambil melemparkan persembahan ke dalam kawah yang memuntahkan asap dan belerang. Penutupan: Setelah persembahan telah diberikan, ritual Unan-Unan dianggap selesai. Masyarakat Tengger Bromo kembali ke desa mereka dengan perasaan lega dan penuh harap bahwa mereka telah mendapat berkat dan perlindungan dari gunung berapi Bromo. Tradisi Unan-Unan adalah contoh yang menarik dari bagaimana masyarakat lokal di Indonesia menjalankan hubungan yang erat dengan alam sekitarnya dan menghormati kekuatan alam dengan cara-cara yang unik. Ritual ini juga menjadi daya tarik budaya bagi wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang kepercayaan dan budaya suku Tengger Bromo serta keindahan alam di sekitar Gunung Bromo.

Tradisi yang ada pada suku ini ada dua. Yaitu budaya suku Tengger dan suku Gantengan. Terlibat dalam dua tradisi tersebut membawa kesadaran individu bahwa mereka harus patuh terhadap undangan tradisi, jika tidak, mereka akan merasa terisolasi dalam lingkaran sosial dan budaya masyarakat Tengger. Kegagalan dalam mengikuti undangan ini akan mengakibatkan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada, dan hal ini dapat mengakibatkan berbagai bentuk hukuman, baik itu hukuman fisik, sosial, atau bahkan hukuman metafisika dalam kehidupan masyarakat Tengger. Oleh karena itu, setiap individu secara konstan memantau perilaku mereka dan menjaga kesadaran internal mereka agar tetap sesuai dengan norma-norma yang ada. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka selalu merasa "diundang" atau diterima dalam pengalaman berpartisipasi dalam tradisi, sehingga mereka tidak melanggar aturan yang dapat mengakibatkan hukuman tertentu.

pentingnya keterlibatan individu dalam dua tradisi budaya yang dianut oleh masyarakat Tengger. Tradisi-tradisi ini memiliki aturan-aturan sosial dan budaya yang harus diikuti oleh anggota masyarakat Tengger. Kegagalan dalam mengikuti aturan-aturan ini akan mengakibatkan seseorang merasa terpinggirkan dalam lingkaran sosial dan budaya masyarakat tersebut. Jika seseorang tidak mematuhi undangan untuk berpartisipasi dalam tradisi tersebut, hal ini akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap konsep "gantengan," yaitu norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat Tengger. Akibat dari pelanggaran ini dapat berupa hukuman, yang bisa berupa hukuman fisik, seperti penalti, hukuman sosial, seperti diasingkan dari komunitas, atau bahkan hukuman metafisika yang berhubungan dengan kepercayaan spiritual. Setiap individu dalam masyarakat Tengger selalu menjaga diri

dan kesadaran internal mereka untuk memastikan bahwa mereka selalu mematuhi norma-norma dan tradisi yang berlaku. Dengan cara ini, mereka berusaha untuk tetap merasa "diundang" atau diterima dalam lingkaran tradisi budaya mereka, sehingga mereka dapat menghindari pelanggaran yang dapat mengakibatkan hukuman tertentu. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh norma sosial dan budaya dalam masyarakat Tengger, serta betapa pentingnya ketaatan terhadap tradisi-tradisi mereka dalam menjaga harmoni sosial dan budaya.⁶

Salah satu tradisi yang telah membantu masyarakat Tengger hidup dalam damai dan harmoni dalam lingkungan pluralistik mereka adalah praktik anjangsana. Tradisi ini, yang juga dikenal sebagai kunjung-mengunjungi, serta praktik hidup bergotong-royong, telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Tengger selama berabad-abad. Menurut Ronald pada, masyarakat Jawa, termasuk Tengger, mempercayai pentingnya berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka, termasuk sesama manusia, hewan, dan alam. Oleh karena itu, tradisi anjangsana ini terus dipraktikkan dan dilestarikan oleh masyarakat Tengger. Tradisi ini memiliki tujuan yang dalam, yaitu memupuk kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam harmoni. Hasilnya, ikatan sosial di antara masyarakat Tengger menjadi sangat kuat, dan hampir tidak pernah terjadi konflik fisik yang melibatkan mereka. Bahkan, bisa dikatakan bahwa tingkat konflik dan kekerasan dalam masyarakat Tengger hampir selalu rendah. Ini menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan yang telah terjalin melalui praktik anjangsana telah memberikan kontribusi besar dalam menciptakan perdamaian dan kerukunan di antara masyarakat Tengger.

Karifan lokal suku Tengger

Identitas masyarakat Tengger, sebagaimana yang terlihat, merupakan sebuah aspek yang menimbulkan kompleksitas dan mempesona bagi banyak orang. Masyarakat Tengger bukanlah kelompok suku yang primitif, terisolasi, atau berbeda secara signifikan dari suku Jawa. Jumlah mereka relatif kecil, diperkirakan sekitar 100.000 orang dari total populasi Jawa yang mencapai sekitar 100.000.000 orang. Seperti halnya dengan kelompok-kelompok kecil yang ada di tengah-tengah masyarakat yang lebih besar dan sedang berkembang, masyarakat Tengger menghadapi kesulitan dalam menemukan referensi yang memadai untuk mengidentifikasi kembali akar budaya dan sejarah mereka. Sebelumnya, mereka mungkin kurang memiliki sumber daya untuk menjaga dan melestarikan identitas dan warisan budaya mereka.⁷ Daya tarik masyarakat Tengger tidak hanya terkait dengan keindahan alamnya yang menakjubkan, tetapi juga terletak pada karakteristik khusus dari aspek keagamaan dan tradisi adat mereka. Hal ini tidak hanya diakui oleh pengamat dari luar daerah, tetapi juga oleh para pengamat lokal, mulai dari masa Majapahit hingga masa Keraton Surakarta yang telah memeluk agama Islam. Bahkan

⁶ "Sangsaka saujana Tengger - Google Books," 2,

⁷ Ahmad Marzuki Ahmad Marzuki, "NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI UNAN-UNAN MASYARAKAT SUKU TENGGER," *Jurnal Al-Murabbi* 1, no. 2 (2016): 223.

hingga saat ini, karakteristik khas ini masih mampu menarik perhatian orang dari luar Tengger, yang terbukti dengan tingginya kunjungan wisatawan saat perayaan Kasada yang diadakan setiap tahun.

Sistem Religi Masyarakat suku Tengger

status keagamaan yang khas dari masyarakat Tengger diuraikan secara detail dalam karya tulis yang dikenal dengan nama *Semi Cenhini*. Karya tulis ini digagas oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III, yang kemudian setelah memegang tahta, dikenal dengan gelar Sinuhun Paku Buwana V di Surakarta. Dalam *Semi Cenhini*, kisah pertemuan antara Raden Jayengsari, seorang Muslim, dengan Resi Satmaka, yang menganut agama Buddha, diangkat sebagai salah satu fokus utama.⁸

Pertemuan yang dijelaskan dalam karya ini terjadi di Desa Ngadisari, yang merupakan desa tertinggi di kawasan Tengger dan sangat dekat dengan Gunung Bromo. Dalam pertemuan ini, Resi Satmaka menjelaskan berbagai adat dan tata cara beragama yang dianut oleh masyarakat Tengger, termasuk kepercayaan kepada dewa-dewa seperti dewa Sambo, Brahma, Wisnu, Indra, Bayu, dan Kala. Sebaliknya, Raden Jayengsari juga menceritakan tentang ajaran Islam yang dianutnya. Ini mencerminkan pluralisme keagamaan yang unik di masyarakat Tengger dan bagaimana berbagai keyakinan agama dan kepercayaan tradisional bersatu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Nilai Toleransi

Masyarakat Tengger memiliki kepercayaan dan praktik keagamaan yang beragam, mencakup kepercayaan kepada dewa-dewa tradisional dan agama Islam. Unan-Unan mencerminkan toleransi terhadap pluralisme agama, dengan elemen-elemen dari berbagai keyakinan yang diintegrasikan dalam upacara ini. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk hidup berdampingan dalam keragaman keagamaan. Ritual dan tradisi dalam Unan-Unan mencerminkan penghargaan terhadap budaya dan adat istiadat suku Tengger. Ini mencakup tarian, musik, dan makanan khas yang merupakan bagian integral dari upacara. Toleransi terhadap keberagaman budaya ini memperkuat persatuan dan solidaritas masyarakat Tengger. Unan-Unan adalah momen penting di mana masyarakat Tengger berkumpul, berinteraksi, dan berbagi pengalaman bersama. Mereka memahami pentingnya menjaga kedamaian dan kerukunan sosial selama perayaan ini, terlepas dari perbedaan agama atau kepercayaan. Ini mencerminkan toleransi sosial mereka dalam menjaga harmoni dalam kelompok mereka. Secara keseluruhan, Unan-Unan adalah contoh bagaimana masyarakat Tengger mampu menjaga toleransi dalam berbagai aspek kehidupan mereka, terutama dalam konteks agama, budaya, sosial, dan hubungan dengan wisatawan. Hal ini menguatkan identitas dan keberlanjutan budaya mereka di tengah keragaman modern.

⁸ Fitri Alfariz, "ANALISIS NILAI RELIGIUSITAS SEBAGAI PENGUATAN TOLERANSI DI DESA PANCASILA LAMONGAN JAWA TIMUR," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1.

Kesimpulan

Elemen utama dari tradisi Unan-Unan Suku Tengger Bromo: Persiapan: Sebelum pelaksanaan ritual, masyarakat Tengger Bromo melakukan persiapan yang cermat. Mereka mengumpulkan bahan-bahan seperti beras, bunga, dan hasil pertanian lainnya sebagai persembahan kepada dewa-dewa. Persembahan: Pada hari yang telah ditentukan, para pemuka adat dan tokoh masyarakat memimpin prosesi menuju kawah Gunung Bromo. Masyarakat membawa persembahan-persembahan ini dalam wadah-wadah tradisional seperti keranjang bambu. Prosesi: Prosesi menuju kawah gunung adalah momen penting dalam ritual Unan-Unan. Selama perjalanan, mereka mengenakan pakaian adat, menyanyikan lagu-lagu tradisional, dan mengiringi persembahan-persembahan mereka dengan doa-doa. Persembahan di Kawah: Setibanya di kawah gunung, persembahan-persembahan tersebut diletakkan di beberapa tempat yang dianggap suci. Masyarakat berdoa dengan penuh khidmat sambil melemparkan persembahan ke dalam kawah yang memuntahkan asap dan belerang. Penutupan: Setelah persembahan telah diberikan, ritual Unan-Unan dianggap selesai. Masyarakat Tengger Bromo kembali ke desa mereka dengan perasaan lega dan penuh harap bahwa mereka telah mendapat berkat dan perlindungan dari gunung berapi Bromo.

Ritual dan tradisi dalam Unan-Unan mencerminkan penghargaan terhadap budaya dan adat istiadat suku Tengger. Ini mencakup tarian, musik, dan makanan khas yang merupakan bagian integral dari upacara. Toleransi terhadap keberagaman budaya ini memperkuat persatuan dan solidaritas masyarakat Tengger. Unan-Unan adalah momen penting di mana masyarakat Tengger berkumpul, berinteraksi, dan berbagi pengalaman bersama.

Daftar Pustaka

- Alfariz, Fitri. "ANALISIS NILAI RELIGIUSITAS SEBAGAI PENGUATAN TOLERANSI DI DESA PANCASILA LAMONGAN JAWA TIMUR." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (3 Mei 2021): 118–23. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.29957>.
- Bahrudin, Babul, Masrukhi Masrukhi, dan Hamdan Tri Atmaja. "Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger Di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang." *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 6, no. 1 (9 Agustus 2017): 20–28. <https://doi.org/10.15294/jess.v6i1.16251>.
- "Green folklore - Google Books." Diakses 12 September 2023. https://www.google.co.id/books/edition/Green_Folklore/KZiFDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=tradisi+unan+unan&pg=PA21&printsec=frontcover&bsh=1.
- Hadisaputra, Prosmala. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA." *Dialog* 43, no. 1 (29 Juni 2020): 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.
- Huda, M. Thoriqul, dan Irma Khasanah Khasanah. "Budaya Sebagai Perekat Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tenger." *SANGKĒP: Jurnal*

- Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (25 Juli 2019): 151–70.
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.801>.
- Marzuki, Ahmad Marzuki Ahmad. “NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI UNAN-UNAN MASYARAKAT SUKU TENGGER.” *Jurnal Al-Murabbi* 1, no. 2 (2016): 217–42.
- Rahmawati, Ema, dan Bambang Suseno. “TRADISI MASYARAKAT TENGGER BROMO SEBAGAI SALAH SATU ASET WISATA BUDAYA INDONESIA.” *JURNAL NUSANTARA* 4, no. 1 (18 Februari 2021).
<https://jurnal.akpada.ac.id/index.php/nusantara/article/view/44>.
- “Sangsaka saujana Tengger - Google Books.” Diakses 12 September 2023.
https://www.google.co.id/books/edition/Sangsaka_Saujana_Tengger/8YVOEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=tradisi+unan+unan&pg=PR6&printsec=frontcover&bsh=m=rime/1.
- “Sodoran-Karo - Google Books.” Diakses 12 September 2023.
https://www.google.co.id/books/edition/SODORAN_KARO_Telaga_Edukasi_Seni_Tradisi/74VOEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=tradisi+unan+unan&pg=PA11&printsec=frontcover&bsh=m=rime/1.